

---

---

**PAWAI OGOH-OGOHO DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI DI DESA  
KEMBANG MERTHA**

Dandi Langi<sup>1</sup>, Meity Najosan<sup>2</sup>, Meike Imbar<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, Universitas Negeri Manado

Email: [dandilangi22@gmail.com](mailto:dandilangi22@gmail.com), [meitynajosan@unima.ac.id](mailto:meitynajosan@unima.ac.id), [meikeimbar@unima.ac.id](mailto:meikeimbar@unima.ac.id)

Article History

Received : 2022-03-10 Accepted : 2022-03-18 Published :2022-06-30

**Abstrak-** Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tahapan-tahapan dalam pelaksanaan Pawai Ogoh-ogoh di desa Kembang Mertha. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan Pawai Ogoh-ogoh di desa Kembang Mertha. Tahap awal adalah Musyawarah, tahapan kedua adalah mempersiapkan alat dan bahan, tahapan ketiga pembuatan patung Ogoh-ogoh, dan tahapan keempat adalah pawai Ogoh-ogoh.

**Kata kunci:** *Pawai Ogoh-ogoh*

**THE OGOH-OGOHO MARCH IN THE LIFE OF THE BALI COMMUNITY IN KEMBANG  
MERTHA VILLAGE**

Dandi Langi<sup>1</sup>, Meity Najosan<sup>2</sup>, Meike Imbar<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS, Universitas Negeri Manado

Email: [dandilangi22@gmail.com](mailto:dandilangi22@gmail.com), [meitynajosan@unima.ac.id](mailto:meitynajosan@unima.ac.id), [meikeimbar@unima.ac.id](mailto:meikeimbar@unima.ac.id)

**Abstract-** The purpose of this study was to analyze the stages in the implementation of the Ogoh-ogoh Parade in the village of Kembang Mertha. The research method used in this research method aims to provide a systematic, factual and accurate description. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The results of the research in the field show that there are four stages in the implementation of the Ogoh-ogoh Parade in the village of Kembang Mertha. The initial stage is Deliberation, the second stage is preparing tools and materials, the third stage is making the Ogoh-ogoh parade.

**Keywords:** *Ogoh-ogoh Parade*

## Pendahuluan

Suku Bali merupakan satu dari banyaknya suku yang ada di Indonesia yang mayoritas penduduknya sendiri tinggal di Pulau Bali dengan bahasa asli mereka yakni bahasa Bali. Terdapat kurang lebih 3,9 juta orang Bali yang ada di Indonesia yang mayoritasnya tinggal di pulau Bali dan yang lainnya tersebar di daerah-daerah di Indonesia. Agama yang dianut oleh suku Bali adalah agama Hindu. Terdapat 3,2 juta umat Hindu yang ada Indonesia tinggal di Bali. Asal-usul Suku Bali terbagi dalam tiga periode atau gelombang migrasi.

Gelombang pertama terjadi sebagai akibat dari persebaran penduduk yang ada di Nusantara selama zaman prasejarah. Kemudian gelombang kedua terjadi secara perlahan selama masa perkembangan agama Hindu di Nusantara, dan gelombang ketiga merupakan gelombang terakhir yang berasal dari Jawa, yaitu ketika Majapahit runtuh pada abad ke-15 seiring dengan Islamisasi yang terjadi di Jawa sehingga sejumlah rakyat Majapahit memilih untuk melestarikan kebudayaannya di Bali.

Bencana alam terjadi di Bali pada tahun 1963 yaitu ketika meletusnya gunung Agung di Karangasem. Ada beberapa wilayah yang terdampak letusan gunung Agung yang tingginya mencapai 3.000 meter, yang menyebabkan kerusakan parah bahkan debunya sampai ke Yogyakarta sehingga dimana pada saat itu masyarakat Bali yang terdampak dipindahkan oleh pemerintah Bali, kemudian perpindahan tersebut akhirnya membawa sebanyak 531 keluarga atau 1.352 orang penduduk Bali ke daerah Sulawesi Utara, kabupaten Bolaang Mongondow, Kecamatan Dumoga Timur.

Setibanya di tujuan para pengungsi suku Bali ini pun diterima oleh bupati Bolaang Mongondow Manuel Ikhdar. Saat itu, Manuel Ikhdar sebagai bupati menawarkan lahan perawan yang terbentang luas di daerahnya itu untuk digarap. Hutan belantara yang diberikan kemudian digarap oleh warga Bali yang ada tersebut, dan sekitar enam bulan mereka berkutat dengan pohon dan rerumputan liar, warga Bali akhirnya berhasil menyulap hutan belantara itu menjadi

kampung Bali yang Permai, salah satunya adalah Desa Kembang Mertha.

Desa Kembang Mertha adalah satu dari beberapa desa Bali yang terdapat di Kecamatan Dumoga Timur, kabupaten Bolaang Mongondow. Daerah kabupaten Bolaang Mongondow yang di diami oleh mayoritas suku Mongondow, tak membuat masyarakat Bali yang ada di desa Kembang Mertha ini kehilangan jati dirinya sebagai desa Bali yang terdapat di Bolaang Mongondow.

Kemampuan masyarakat Bali yang ada di Kembang Mertha untuk tetap menjaga nilai agama dan kebudayaan mereka hingga tetap hidup sampai saat ini, merupakan faktor utama mereka dapat tetap bertahan hingga sampai saat sekarang. Dalam kehidupan masyarakat Bali di desa Kembang Mertha, umumnya mereka dikenal oleh masyarakat Dumoga Timur dikarenakan adat dan budaya yang mereka lakukan dalam kehidupan beragamanya. Terdapat beberapa hari raya keagamaan masyarakat Bali di Kembang Mertha yang banyak dikenal oleh masyarakat Dumoga Timur seperti hari raya Galungan, Kuningan dan hari Raya Nyepi.

Hari raya Nyepi merupakan salah satu hari raya keagamaan yang dilakukan masyarakat Bali di desa Kembang Mertha, yang sangat menarik perhatian masyarakat Dumoga Timur sendiri. Faktor utamanya dikarenakan sebelum hari raya Nyepi tersebut, masyarakat Bali yang ada di Kembang Mertha mengadakan ritual pawai Ogoh-ogoh yang biasa dilakukan suku Bali secara umum, sebagai representasi dari Bhuta Kala yang patungnya diangkat dan dibawah berkeliling desa secara bersama-sama oleh masyarakat pada saat sore hari yakni satu hari sebelum hari raya Nyepi dilaksanakan. Hal yang menarik yaitu tentang tata cara masyarakat Hindu di desa Kembang Mertha dalam melaksanakan pawai Ogoh-ogoh sebelum hari raya Nyepi. Tata cara itu meliputi tahap awal yakni mulai dari tahap awal mempersiapkan alat dan bahan untuk pembuatan Ogoh-ogoh hingga yang paling dikenal masyarakat luas yakni proses pawainya yang diarak berkeliling kampung oleh pemuda Hindu yang ada di desa Kembang Mertha, bukan hanya tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pawai Ogoh-ogoh

tersebut, akan tetapi juga terdapat hal-hal menarik yang terjadi baik pada tahap awal persiapan, mulai dari pembuatan patung Ogoh-ogoh sendiri hingga tiba sampai pada pelaksanaan pawainya yang sangat dinantikan didalam kehidupan masyarakat Bali di desa Kembang Mertha yang menarik untuk di teliti.

Maka penelitian diarahkan dan difokuskan pada persoalan "*Pawai Ogoh-Ogoh Dalam Kehidupan Masyarakat Bali Di Kembang Mertha*".

### Konsep Upacara Adat

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan karena memiliki ribuan pulau yang tersebar dengan berbagai macam suku yang hidup di dalamnya. Hal ini yang membuat Indonesia menjadi suatu bangsa yang sangat kaya akan adat dan kebudayaannya. Tidak hanya itu, terdapat juga berbagai macam upacara-upacara adat yang ada di daerah-daerah yang tersebar, dan juga sudah sangat dikenal dikalangan luas yang ada.

Upacara dapat dijelaskan sebagai rangkaian tindakan yang direncanakan dengan tatanan, aturan, tanda, atau simbol kebesaran tertentu. Pelaksanaan upacara menggunakan cara-cara yang ekspresif dari hubungan sosial terkait dengan suatu tujuan atau peristiwa yang penting. Upacara umumnya dibedakan menjadi upacara kenegaraan, upacara adat dan upacara keagamaan (Eka Yuliana Rahman, n.d.).

Adat merupakan suatu gagasan kebudayaan yang mengandung nilai kebudayaan, norma, kebiasaan serta hukum yang sudah lazim dilakukan oleh suatu daerah.

Upacara adat adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara bersifat rutin, dimana dalam proses melakukan upacara adat tersebut memiliki tingkat kepercayaan dan arti bagi masyarakat daerah. "Upacara adat adalah suatu bentuk acara yang dilakukan dengan bersistem dengan dihadiri secara penuh oleh masyarakat, sehingga dinilai dapat membuat masyarakat merasa adanya kebangkitan dalam diri mereka" (Koentjaraningrat 1992).

Menurut, Subur Budhisantoso (1948), "Bahwa berbagai fungsi yang terdapat dalam upacara adat diantaranya adanya penciptaan

pengendalian social, norma sosial, penanaman nilai sosial, dan dipergunakan sebagai media sosial. Dari pengertian dari para ahli tersebut dapat disimpulkan jika upacara adat ialah bagian adat istiadat yang dianggap budaya yang mampu dinilai sebagai bentuk pengendalian secara sosial oleh masyarakat." Ibrahim (2015), "Upacara adat merupakan serangkaian keseharian aktivitas masyarakat lokal yang sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan bisa juga hanya sekedar sebagai bentuk perayaan."

### Metode Penelitian.

Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu melakukan survei lapangan dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam mengumpulkan data berupa catatan yang didapat dari lapangan, dan dokumen dari hasil wawancara beserta dokumen lainnya disebut sebagai pendekatan kualitatif.

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi yang diuraikan secara deskriptif yang bertujuan untuk menjumpai fakta permasalahan yang ada sampai pada penyelesaian masalah (Penulis et al., 2022).

Sugiyono (2005), "Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci." Moleong (2005), "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

### Hasil dan Pembahasan.

Mengacu pada masalah yang di teliti dalam penelitian ini, maka yang di uraikan atau di jelaskan dalam hasil penelitian ini berkaitan dengan Tradisi Mendarisi Bare di Desa Lelipang Kecamatan Tamako Kepulauan Sangihe uraian tentang tradisi tersebut maka di deskripsikan keadaan umum Desa Lelipang dengan aspek- aspek yang mempunyai ikatan

dengan Tradisi Mendarisi Bare sebagai berikut.

Profil Desa Lelipang.

Sejarah desa Kembang Mertha

Kembang Mertha merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Dumoga Timur kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara.

Mayoritas penduduk yang ada di desa ini berasal dari agama Hindu yang sebelumnya masyarakatnya hidup berada di Pulau Bali Indonesia. Sejarah lahirnya desa Kembang Mertha bermula pada adanya suatu peristiwa letusan gunung Agung yang berada di pulau Bali yang terjadi pada 23 Februari 1963 yang mengakibatkan banyak korban jiwa berjatuh juga harta dan benda termasuk areal persawahan tertimbun lahar dan pasir, yang menyebabkan banyak penduduk terutama yang bermukim disekitar lereng gunung Agung kekurangan pangan sehingga banyak yang yang menderita sakit dan busung lapar. Saking banyaknya korbanakibat letusan gunung agung, pemerintah pusat pun menginstruksikan sebagai bencana alam nasional. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya program transmigrasi provinsi Bali ke provinsi lain.

Diantara sekian banyak pendaftaran kepala keluarga atau KK, ada yang mengusulkan untuk meminta objek transmigrasi yang ada didataran Dumoga yang termasuk dalam kabupaen Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. Jumlah transmigrasi yang terdaftar kurang lebih 200 KK yang berasal dari kabupaten Karangasem, Klungkung, Badung, dan Buleleng yang kebanyakan menganut agama Hindu. Disamping itu juga ada yang beragama Islam kurang lebih berjumlah 10 KK yang berasal dari kabupaten Buleleng/Singaraja.

Sebelum ditransmigrasi, terlebih dahulu masyarakat Bali yang pada saat itu ditampung sementara di Buleleng Singaraja di pantai kubujati, selama beberapa minggu untuk menunggu kapal pengangkut ketempat tujuan transmigrasi. Di sana para masyarakat yang akan ditransmigrasi dibentuk satu kelompok atau rombongan yang diketuai oleh I Made Taris Amertha dengan dibantu oleh dua orang perwakilan yaitu I Dewa Gede dan I Made Kantor.

Setelah sekian lama ditampung dan menunggu datangnya kapal laut yang mengangkut para transmigran, akhirnya pada tanggal 11 Maret 1964 para transmigran meninggalkan pulau Bali dan berangkat menuju Sulawesi Utara. Setelah 3 hari perjalanan jauhnya, kapal yang dinaiki para transmigran ini berlabuh di pelabuhan Makasar. Kemudian pada tanggal 17 Maret 1964 dini hari, sampailah para transmigran di pelabuhan Inobonto Sulawesi Utara. Di Inobonto para rombongan transmigran yang ada ditampung selama beberapa hari oleh pemerintah daerah, dan ditempatkan di gedung SD dan SMP Inobonto, yang berselang beberapa hari kemudian para transmigran dibawah ke dataran Dumoga.

Setibanya di daerah Dumoga, masyarakat Transmigran Bali yang ada tidak serta merta langsung mendapatkan tanah dan tempat tinggal seperti yang mereka diami saat ini, akan tetapi pemerintah setempat memberikan daerah yang masih berupa hutan belantara untuk dapat digarap dan dijadikan tempat tinggal dan perkampungan.

Nama desa Kembang Mertha mempunyai arti mengembangkan atau memperbanyak rejeki khususnya dalam bidang pangan. Kemudian diangkatlah kepala desa pejabat sementara yakni bapak I Ketut Sutardjana.

Untuk kepala desanya karena telah terbagi menjadi beberapa desa yakni:

Desa Amertha Sari adalah bapak I Komang Budiawan

Desa Amertha Buana bapak I Dewa Ketut Sudiatmaja

Desa Kembang Sari bapak I Wayan Wirta

Desa Kembang Mertha bapak I Putu Yasa.

## 1. Tahapan Pelaksanaan Pawai Ogoh-ogoh

a. Tahap awal Musyawarah

Pelaksanaan Pawai Ogoh-ogoh yang ada di desa Kembang Mertha, memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Tahapan-tahapan tersebut memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Untuk sebagai tahap awal, sebelum melaksanakan pawai Ogoh-ogoh, para pimpinan agama Hindu serta pemerintah dan pimpinan masyarakat desa Kembang Mertha akan terlebih dahulu akan mengadakan musyawarah. Musyawarah ini dilakukan untuk membahas tentang

pelaksanaan kegiatan pawai Ogoh-ogoh sendiri.

Musyawarah atau rapat yang dilakukan ini, merupakan suatu syarat yang sangat penting yang akan menentukan untuk diadakannya Pawai Ogoh-ogoh di desa Kembang Mertha. Pimpinan agama Hindu dan pemerintah desa Kembang Mertha akan menimbang mempertimbangkan dan mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan kegiatan Pawai Ogoh-ogoh. Dalam tahapan ini, bila ditemui berbagai kendala atau masalah-masalah yang tidak dapat mendukung untuk pengadaan pawai Ogoh-ogoh, maka pawai Ogoh-ogoh tidak dapat dilaksanakan. Dan sebaliknya bila segala faktor telah di penuhi dalam pelaksanaan pawai Ogoh-ogoh, maka pawai Ogoh-ogoh tersebut dapat dilaksanakan di desa Kembang Mertha sebelum hari raya Nyepi.

Menurut Wibawa dan Riyanto (2008), "Rapat adalah komunikasi timbal balik dengan sarana bahasa antara dua orang atau lebih untuk memperdalam suatu masalah, agar dapat mencapai kesepahaman dan memutuskan pengambilan langkah tentu dalam rangka kerja sama yang tetap."

Pada proses musyawarah ini juga pimpinan agama Hindu serta masyarakat dan pemerintah akan membahas mengenai setiap anggaran-anggaran yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan kegiatan pawai Ogoh-ogoh yang akan dilakukan. Karena pembuatan patung Ogoh-ogoh yang memerlukan biaya dalam pembuatannya, akan dibahas juga terkait mekanisme dalam pengumpulan dana untuk digunakan dalam kegiatan Ogoh-ogoh sendiri.

Musyawarah yang dilakukan akan turut juga membahas mengenai tema apa yang akan digunakan dalam kegiatan pelaksanaan pawai Ogoh-ogoh nantinya. Para pimpinan agama Hindu serta pemerintah akan turut membicarakan dan mempertimbangkan mengenai setiap hal dan setiap detail yang akan digunakan dalam pelaksanaan pawai Ogoh-ogoh nantinya.

Setelah semua proses musyawarah selesai dan ditemui berbagai faktor-faktor yang turut mendukung dalam pengadaannya kegiatan pawai Ogoh-ogoh ini, maka pawai Ogoh-ogoh pun akan dilaksanakan.

#### b. Tahap Kedua Mempersiapkan Alat dan Bahan

Pembuatan patung Ogoh-ogoh yang memerlukan berbagai macam detail-detail dalam pengerjaannya, memerlukan setiap alat-alat dan bahan pendukung dalam pembuatan patung Ogoh-ogoh. Setiap daerah dan wilayah yang terdapat umat Hindu Bali di Indonesia memiliki berbagai perbedaan yang walaupun pada umumnya, alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan patung Ogoh-ogoh cenderung sama dengan daerah-daerah lainnya.

Pada tahap berikutnya, masyarakat desa kembang Mertha akan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan patung Ogoh-ogoh. Alat-alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan patung Ogoh-ogoh ada berbagai macam. Alat dan bahannya pun mudah ditemui dan kebanyakan berada dilingkungan masyarakat desa Kembang Mertha.

Untuk alatnya yang dibutuhkan adalah seperti Pisau, gergaji, gunting, palu dan berbagai macam alat lainnya yang bisa digunakan untuk memotong. Terdapat juga alat pengelas besi, jika membuat kerangka patung Ogoh-ogoh dengan menggunakan besi.

Masuk kepada bahan-bahan yang harus dipersiapkan untuk digunakan dalam pembuatan patung Ogoh-ogoh adalah seperti bambu, kayu, jerami, besi, kertas, tali, lem, sterofoam, hingga koran bekas. Terdapat juga berbagai-bagai macam bahan lainnya yang bisa ditemui di alam sekitar desa Kembang Mertha.

Seiring berjalannya waktu dan adanya modernisasi, penggunaan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan patung Ogoh-ogoh sendiri terus berkembang dari waktu ke waktu. Kreativitas dari para pembuat patung Ogoh-ogoh pun menjadi lebih indah dan sangat menarik setiap tahunnya.

#### c. Tahap Ketiga Proses Pembuatan patung Ogoh-ogoh

Pembuatan patung Ogoh-ogoh memerlukan kemampuan khusus serta kreativitas tinggi yang harus dimiliki oleh setiap pembuatnya. Proses pembuatannya juga cukup memakan waktu yang lama dalam

pengerjaannya, sesuai dengan tingkat kesulitan dari setiap patung Ogoh-ogoh yang dibuat.

Berikutnya masuk pada tahapan dalam pembuatan patung Ogoh-ogoh. Pembuatan patung Ogoh-ogoh ini merupakan hal yang sangat penting. Dalam proses pembuatannya, biasanya dibagi pada tiap-tiap banjar di desa Kembang Mertha. Desa Kembang Mertha yang telah terbagi menjadi tiga desa, akan mempersiapkan patung Ogoh-ogoh sebaik mungkin untuk dikerjakan. Tiap-tiap banjar, akan berlomba untuk membuat patung Ogoh-ogoh sebaik mungkin.

Siswa dan siswi baik SMP dan SMA di desa Kembang Mertha juga terlibat dalam pembuatan patung Ogoh-ogoh ini. Keterlibatan siswa-siswa ini juga sebagai wujud nyata dari upaya dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang ada, agar tetap terus dapat hidup dan berkembang.

Menurut C.H Cooley (2005), pewarisan budaya adalah suatu proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi muda.

Pembuatan kerangka patung Ogoh-ogoh dibuat terlebih dahulu dengan menggunakan bahan kayu ataupun besi tergantung keinginan dari masyarakat desa Kembang Mertha sendiri, untuk membuatnya dari bahan apa. Setelah kerangkanya selesai dibuat, maka akan masuk pada proses menghias atau membentuk patung Ogoh-ogoh yang ditutupi dengan kertas, kain, maupun sterofoam. Setelahnya, maka masuk pada proses mewarnai patung Ogoh-ogoh. Masyarakat desa Kembang Mertha biasanya menggunakan cat ataupun pilox sesuai dengan kreasi dan karya yang diinginkan oleh masyarakat sendiri.

Setelah semua proses ini sudah berhasil dilakukan, maka patung Ogoh-ogoh pun sudah siap untuk ditampilkan pada pawai Ogoh-ogoh sehari sebelum hari raya Nyepi.

d. Tahap Ke-empat Pawai Ogoh-ogoh Pada tahap terakhir adalah bagian yang paling penting dalam pelaksanaan pawai Ogoh-ogoh. Karena pada bagian ini, merupakan puncak dari kegiatan tersebut. Pawai Ogoh-ogoh merupakan suatu kegiatan tradisi kebudayaan yang sangat terkenal dikalangan Umat Hindu.

Untuk mengawalinya umat Hindu desa Kembang Mertha akan melaksanakan upacara Ngerupuk dengan melakukan persembayangan ditengah-tengah desa atau dikenal dengan tempat perempatan agung. Tujuan utama dari upacara Pengrupukan ini adalah untuk mendoakan maupun menyucikan terlebih dahulu wilayah desa Kembang Mertha yang nantinya akan dilewati pada saat pelaksanaan pawai Ogoh-ogoh berlangsung.

Patung Ogoh-ogoh kemudian akan didoakan dan disucikan terlebih dahulu sebelum masuk kepada pawai Ogoh-ogoh nantinya pada sore hari. Setelah selesai mengadakan upacara Pengerupukan, barulah kegiatan pawai Ogoh-ogoh akan dibuka pada pukul 16:00 wita oleh Ketua Parisade. Pada pembukaan ini, turut juga dihadiri oleh Kapolsek dan pemerintah beserta masyarakat di desa sekitar Kembang Mertha.

Setelah dibuka, barulah patung Ogoh-ogoh kemudian akan diangkat dan diarak berkeliling oleh pemuda-pemuda desa Kembang Mertha, mengelilingi desa Kembang Mertha.

Patung Ogoh-ogoh yang menjelmakan sosok Bhuta Kalla ini diarak dengan tujuan agar ketika mengelilingi desa Kembang Mertha, pengarakan ini memiliki makna yaitu untuk dapat menarik perhatian berbagai mahluk astral yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang untuk ikut masuk kedalam patung Ogoh-ogoh karena setiap mahluk astral tersebut akan berpikir bahwa patung Ogoh-ogoh ini merupakan tempat yang baik untuk mereka tinggal.

Pembuatan patung Ogoh-ogoh beserta wujud patungnya juga memiliki berbagai macam makna. Patung Ogoh-ogoh yang dibuat akan menggambarkan tentang dosa atau perilaku kejahatan yang ada disekitar kehidupan masyarakat, seperti dosa mabuk-mabukan yang digambarkan dalam wujud patung Ogoh-ogoh yang memegang botol minuman keras juga berbagai macam bentuk kejahatan lainnya seperti mencuri, membunuh, korupsi, perkelahian, perpecahan, dan lain-lain. Selesaiannya proses pengarakan atau pawai patung Ogoh-ogoh, patung-patung ini kemudian dibawa ke banjar masing-masing karena akan dibakar. Pembakaran patung Ogoh-ogoh ini dilakukan antara waktu

pukul 18:00 sampai dengan selesai. Tujuan dari dibakarnya patung Ogoh-ogoh tersebut adalah untuk membunuh setiap aura atau roh-roh mahluk astral yang telah mendiami patung Ogoh-ogoh pada saat diarak berkeliling kampung.

## 2. Keunikan Pawai Ogoh-ogoh

### a. Pembuatan patung Ogoh-ogoh yang menyatukan masyarakat

Patung Ogoh-ogoh merupakan sebuah patung yang sulit dan tidak mudah untuk dibuat. Pada proses pembuatannya sendiri diperlukan kemampuan dan keahlian khusus dari pembuat untuk mengerjakan patung Ogoh-ogoh agar dapat terlihat indah sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pada proses pembuatannya, patung Ogoh-ogoh dibuat oleh masyarakat Hindu desa Kembang Mertha dengan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengerjaannya. Karenawaktu yang dibutuhkan terbilang cukup lama, maka dibutuhkan peran dan juga partisipasi dari setiap masyarakat untuk dapat menghasilkan patung yang baik. Kerja sama dan kekompakan akan sangat mendukung dalam proses pengerjaan patung Ogoh-ogoh ada di desa Kembang Mertha.

Pada umumnya agama Hindu dikenal akan pembagian kastanya yang dimana terdapat suatu hierarki atau strata social yang mengatur kehidupan mereka mulai dari yang paling atas sampai kepada kasta yang terbawah yang kini sudah tidak ada dalam agama Hindu apalagi khususnya bagi umat Hindu di Indonesia sendiri, namun secara tidak langsung kasta tersebut masih bisa ditemui didalam kehidupan masyarakat Hindu yang ada.

Pudjiwati Dan Sajogyo (2016), "Gotong royong merupakan adat istiadat tolong menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga kekerabatan yang sifatnya praktis dan ada pula aktivitas kerja sama yang lainnya."

Lewat proses pembuatan Ogoh-ogoh yang dilakukan secara bersama-sama inilah yang dinilai merupakan salah satu hal yang sangat baik, yang secara tidak langsung dilakukan oleh masyarakat Hindu desa Kembang Mertha. Lewat proses gotong royong dalam pembuatan yang dilakukan,

mulai dari mempersiapkan alat dan bahan hingga pada pembuatannya tentunya akan terjalin interaksi dari sesama masyarakat Hindu desa Kembang Mertha sendiri, yang merupakan dampak positif yang sangat baik. Terjadinya suatu interaksi sosial adalah merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi sosial yang baik lewat gotong royong yang ada dalam pengerjaan patung Ogoh-ogoh, membuat kekompakan serta rasa kesatuan masyarakat Hindu desa Kembang Mertha menjadi lebih kuat dari hari ke hari.

### b. Pawai Ogoh-ogoh yang menarik minat masyarakat

Salah satu keunikan lain dari Ogoh-ogoh sendiri adalah pada saat kegiatan pawai Ogoh-ogoh dilaksanakan membuat ketertarikan dari masyarakat yang tinggal disekitar desa Kembang Mertha yang turut hadir untuk menyaksikan proses pengarak patung Ogoh-ogoh.

Hal ini tentunya merupakan suatu dampak yang positif bagi kehidupan sosial masyarakat kecamatan Dumoga Timur yang ada, karena lewat kehadiran dari masyarakat desa sekitar yang turut hadir dalam melihat pelaksanaan pawai Ogoh-ogoh sehingga dapat menjadi suatu hal yang sangat baik dalam kehidupan sosial masyarakat yang berada di kecamatan Dumoga Timur khususnya sekitaran desa Kembang Mertha seperti masyarakat desa Dumoga, Modomang, Tambun, dan Imandi.

Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006, kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan, dalam mengamalkan ajaran agamanya, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Masyarakat sekitar yang datang ikut meramaikan dan juga mengambil foto-foto

ketika pelaksanaan pawai Ogoh-ogoh berlangsung. Mereka mengambil foto dengan patung Ogoh-ogoh yang ada, baik sebelum patung Ogoh-ogoh akan dibakar.

Kotler dan Keller (2014), "Minat berkunjung pada dasarnya adalah perasaan ingin mengunjungi suatu tempat yang menarik untuk dikunjungi. Minat berkunjung merupakan tindakan konsumen dalam memilih atau memutuskan berkunjung pada suatu obyek wisata berdasarkan pada pengalaman dalam berwisata."

Secara tidak langsung, pawai Ogoh-ogoh telah menjadi destinasi wisata religius bagi masyarakat sekitar yang berada diluar desa Kembang Mertha. Lewat hal ini, tentunya membangun nilai-nilai persaudaraan antar umat beragama yang ada di kecamatan Dumoga Timur.

Masyarakat luar desa Kembang Mertha yang ingin melihat pawai Ogoh-ogoh dilaksanakan, biasanya tiba ketika sore hari. Akibatnya kehadiran dari masyarakat sekitar yang datang untuk melihat pawai Ogoh-ogoh yang dilakukan oleh umat Hindu membuat munculnya interaksi sosial diantara setiap masyarakat yang memiliki perbedaan agamanya masing-masing yang menjadi pemandangan indah dan menarik sebagai perwujudan dari Bhinneka Tunggal Ika.

Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan pernyataan Jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Bhineka tunggal Ika adalah cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan inilah yang terjadi di daerah kecamatan Dumoga Timur.

### **Kesimpulan.**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapatkan bagian-bagian penting pada penelitian terkait pawai Ogoh-ogoh dalam kehidupan masyarakat Bali di Kembang Mertha yang mempunyai nilai dan makna kehidupan beragama masyarakat Hindu di desa Kembang Mertha.

Proses pengerjaannya yang cukup sulit serta menghabiskan banyak waktu, turut memperkuat kebersamaan serta kekompakan

masyarakat Hindu desa Kembang Mertha yang ada.

Kegiatan pawai Ogoh-ogoh ini telah menjadi salah satu jati diri yang kuat masyarakat Hindu desa Kembang Mertha yang dikenal luas oleh banyak orang. Pengarakan dan model patungnya yang unik merupakan salah satu daya magnet tersendiri sehingga membuat masyarakat sekitar yang memiliki perbedaan agama datang dan turut memeriahkan pawai Ogoh-ogoh yang ada yang kemudian memupuk lahirnya kerukunan umat beragama di kecamatan Dumoga Timur.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Eka Yuliana Rahman. (n.d.). *Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter)*.  
<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2783>
- Penulis, T., Nuriyati, T., Falaq, Y., Deni Nugroho, E., Harapin Hafid, H., Fathimah, S., Ardiansyah, R., Firmansyah, H., Saragih, E., Nofriyaldi, A., Komar, A., Palangda, L., Nurhafsari, A., & Sri Wahyuni, N. (2022). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (TEORI & APLIKASI)*.  
www.penerbitwidina.com
- Ibrahim, Dkk. (2015). *Upacara Adat di Provinsi Bangka Belitung. Pangkalpinang: CV. TALENTA SURYA PERKASA.*
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pudjiwati Dan Sajogyo.(2016). *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa,Bandung*
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta